

Ilusi Keilahian: Analisis Kritis Gagasan Homo Deus Melalui Lensa Imago Dei Dalam Kejadian 1:26-27

Agus Arda Setiawan Telaumbanua¹, Triani Pasaribu²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Jakarta¹⁻²

Email Correspondence: agusardasetiawantelaumbanua@gmail.com¹

Abstract: *Technological developments, particularly in the fields of artificial intelligence (AI), biotechnology, and genetic engineering, have led humans to aspire to transcend their biological limitations. Yuval Noah Harari, in his concept of Homo Deus, describes a vision of future humans striving to achieve immortality and godhood through technology. Therefore, this study aims to present a critical analysis of this view through the Christian concept of Imago Dei in Genesis 1:26-27, which affirms that humans were uniquely created by God, have dignity as His image, but remain limited as creations. This study uses a descriptive qualitative method with a literature review approach to analyze Harari's concept of Homo Deus and compare it with the biblical understanding of human nature. The results show that Homo Deus reflects humanity's ambition to become like God through technology, while Imago Dei emphasizes humanity's relationship with the Creator and its responsibility as God's representative on earth. The thesis statement of this research points to the importance of maintaining the biblical understanding of humanity amid technological developments, so that scientific progress does not neglect the spiritual values and ethical boundaries set by God.*

Key words: *Homo Deus, Imago Dei, Technology.*

Abstrak: Perkembangan teknologi, khususnya dalam bidang kecerdasan buatan (AI), bioteknologi, dan rekayasa genetika, telah membawa manusia pada ambisi untuk melampaui keterbatasan biologisnya. Yuval Noah Harari, dalam konsep Homo Deus, menggambarkan visi manusia masa depan yang berupaya mencapai keabadian dan status keilahian melalui teknologi. Oleh Sebab itu, penelitian ini bertujuan menyajikan analisa kritis terhadap pandangan ini melalui konsep Kristen tentang Imago Dei dalam Kejadian 1:26-27, yang menegaskan bahwa manusia diciptakan secara unik oleh Allah, memiliki martabat sebagai citra-Nya, namun tetap terbatas sebagai ciptaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka untuk menganalisis konsep Homo Deus menurut Harari dan membandingkannya dengan pemahaman Alkitab tentang hakikat manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Homo Deus mencerminkan ambisi manusia untuk menjadi seperti Allah melalui teknologi, sementara Imago Dei menekankan relasi manusia dengan Pencipta dan tanggung jawabnya sebagai wakil Allah di bumi. Thesis Statment penelitian mengarah pada pentingnya mempertahankan pemahaman Alkitab tentang manusia di tengah perkembangan teknologi, sehingga kemajuan sains tidak mengabaikan nilai-nilai spiritual dan batasan etis yang ditetapkan oleh Allah.

Kata kunci: Homo Deus, Imago Dei, Teknologi

Pendahuluan

Perkembangan teknologi telah membawa peradaban manusia mengalami sebuah perubahan secara radikal, dimana kemajuan teknologi pada era industri masa kini telah membawa manusia memasuki babak baru. Era industri saat ini bermula dari revolusi industri ketiga atau yang disebut revolusi digital atau komputer. Klaus Swab mengatakan era industri



saat ini adalah sebuah perubahan drastis yang mendadak.¹ Era ini telah membawa teknologi semakin berkembang dan melahirkan sebuah inovasi baru seperti Artificial Intelligence (AI), kecerdasan buatan, nanoteknologi, bioteknologi dan seterusnya. Era industri bukan hanya membawa perubahan teknologi, namun juga makna eksistensi yang mempertanyakan hakikat kemanusiaan itu sendiri. Sejak dahulu manusia terus berupaya dalam meningkatkan kemampuannya, terlebih dalam menciptakan kecerdasan super yang pada masa kini dikatakan sebagai teknologi komputer modern yang sangat menarik.² Melalui perkembangan teknologi yang semakin pesat pengetahuan manusia tentang diri serta potensi ikut berkembang lebih jauh dari waktu ke waktu. Perkembangan teknologi dan terobosan ilmiah telah mengungkap aspek-aspek baru dari kapasitas manusia untuk memengaruhi lingkungan dan dirinya sendiri. Manusia, saat mulai menggali potensi untuk mengupgrade dirinya agar dapat mencapai tujuan kebahagiaan yang sesungguhnya, Harari mengatakan bahwa manusia telah melalui proses demi proses dan telah melewati tiga masalah utama yang selalu mengganggu pikiran umat manusia pada abad ke-20 yaitu kelaparan, wabah dan perang.³ Dalam menghadapi tantangan untuk mengejar kebahagiaan dengan mengupgrade dirinya manusia dibantu oleh kecanggihan teknologi, terutama dalam bidang sains yang saat ini mengupayakan untuk meningkatkan kecerdasan buatan.

Upaya meningkatkan kecerdasan yang dilakukan manusia telah melahirkan sebuah keinginan untuk mengatasi kematian yang ingin dicapai manusia, namun dalam menggapai hal tersebut manusia harus berperang dengan proses alamiah yang dilalui tubuh yaitu kematian, ini menjadi bentuk protes manusia terhadap kehidupan sementara dan kehidupan setelah kematian.⁴ Kemajuan dalam bioteknologi dan kecerdasan buatan telah menghadirkan pertanyaan-pertanyaan mengenai batas-batas potensi manusia, rekayasa genetika membawa manusia mungkin dapat mendesain kehidupannya. Oleh karena itu sejarawan Yuval Noah Harari mengemukakan istilah “Homo Deus” selama perubahan teknologi yang cepat ini.⁵ Gagasan ini menentang gagasan konvensional tentang sifat manusia dengan menggambarkan bagaimana teknologi memungkinkan manusia untuk mengatasi keterbatasan biologis manusia, hingga dapat mengubah homo sapiens menjadi homo deus. Dalam mencapai impian seperti

¹ Klaus Schwab, *Revolusi Industri Keempat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2019), 2.

² John C. Lennox, 2084: *Pandangan Kristen Tentang Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Dan Masa Depan Manusia* (Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2020), 141.

³ Yuval Noah Harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia* (Jakarta: Alvabet, 2018), 1.

⁴ Agus Arda Setiawan Telaumbanua, “Roh Kudus Era Digital: Telaah Pneumatologis Terhadap Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Liturgi Virtual,” *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 5, no. 1 (July 2025): 39–54.

⁵ Harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia* (Jakarta: Alvabet, 2018), 73.

yang dikemukakan oleh Harari ini diperlukan kecanggihan teknologi, seperti kecerdasan buatan dan AI yang melebihi kemampuan manusia dalam berbagai lingkungan.⁶ Namun dalam perkembangan teknologi keberhasilan AI dalam menyelesaikan sistemnya selalu diperlukan bantuan kecerdasan manusia. Kini manusia diperhadapkan pada titik dimana teknologi telah membawa manusia pada kemungkinan-kemungkinan yang sesuai pada harapan, namun beresiko akan kehilangan makna esensi dari manusia sejati.⁷ Selain memperluas perspektif potensi manusia, ide Harari jelas bertentangan dengan konsep Kristen tentang Imago Dei. Homo deus menghadirkan kemungkinan manusia yang dapat membuat manusia melampaui batasan biologisnya dan mungkin mengemban peran yang sebelumnya dianggap sebagai ruang lingkup Yang Maha Kuasa, berbeda dengan Imago Dei yang melihat manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan membawa citra Ilahi tetapi dengan batasan tertentu.

Untuk menghadapi fenomena ini maka ditinjau kembali pandangan mengenai manusia khususnya dalam kitab Kejadian 1:26-27, dimana teks ini menegaskan bahwa penciptaan manusia menurut gambar dan rupa-Nya, namun hal ini bertentangan dengan pandangan Harari yang secara singkat mengemukakan bahwa penciptaan manusia dalam Kitab Kejadian merupakan sebuah kisah mitologi yang bersifat animistik sehingga dipahami bahwa manusia adalah bagian dari spesies binatang yang berpotensi lebih baik dari binatang yang lain.⁸

Pada dasarnya manusia merupakan ciptaan yang istimewa karena manusia memiliki keserupaan dengan Allah, salah satunya yaitu mendapat kuasa dari Allah untuk mengelola bumi, Allah adalah pencipta yang berkuasa di bumi, maka dari itu manusia adalah gambaran dari karakter Allah.⁹ Manusia bukanlah mahluk yang berevolusi seperti yang dikatakan oleh teori naturalistik, manusia tidak dapat mengalami evolusi dari tumbuhan atau binatang seperti pada teori evolusi yang dikemukakan harari bahwa manusia merupakan keturunan dari kera yang mengalami evolusi.¹⁰ Perbedaan yang mendasar dalam konsep homo deus dan Imago Dei telah menimbulkan ketegangan yang memunculkan batasan etis mengenai

⁶ Yohana Sri Bintang Simanjuntak and Frans Best Soma Marpaung, "Manusia dan Tantangan Transhumanisme: Kajian Teologi Konstruktif terhadap Bionic Human dengan Konsep Perikhoresis Kristus," *Theologia in Loco* 6, no. 2 (October 2024): 175–92, <https://doi.org/10.55935/thilo.v6i2.311>.

⁷ Risdayana Rudding and Femi Yanti Ramme Melda, "TEKNOLOGI DAN HIDUP KUDUS: Bagaimana Generasi Z Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Dalam Era Digital," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* 5, no. 3 (April 2025): 654–66.

⁸ Harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia* (Jakarta: Alvabet, 2018), 4.

⁹ Jimmy Sugiarto, Rinaldi Frans Gaol, and Samuel Grashellio Litaay, "Imago Dei sebagai Suatu Relasi: Analisis tentang Dampak Dosa terhadap Gambar dan Rupa Allah," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (June 2022): 138–47, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.116>.

¹⁰ Viki Susanto, "Studi Komparatif Pola Penciptaan Manusia Dalam Kejadian 1:26-28 Dengan Teori Evolusi Darwin," *Hymnos: Jurnal Teologi Dan Keagamaan Kristen* 1, no. 2 (December 2025): 106–16, <https://doi.org/10.64533/hymnos.v1.i2.6>.

pengembangan teknologi. Hal-hal baru serta kekuatan baru yang muncul dalam dunia teknologi cenderung melunturkan sisi kemanusiaan serta meningkatnya sebuah pertanyaan serta jawaban mengenai martabat kemanusiaan itu sendiri. Asumsi Harari dalam kajian akademisnya mungkin diterima oleh beberapa kalangan tertentu, namun ini berdampak bagi kalangan lain dalam pemahaman tentang manusia dan makna eksistensinya, faktanya hal ini dapat mempengaruhi munculnya perspektif penciptaan serta asal-usul manusia, khususnya dalam pendekatan atau kajian agama. Lebih mendalam dapat dikatakan bahwa penting untuk memperhatikan pembahasan mengenai dimensi antropologis. Kunci dalam pembahasan mengenai homo deus dalam kajian imago dei yaitu melalui pemahaman mendalam mengenai natur manusia, hubungannya dengan Allah, dan batasan serta potensi manusia sebagai ciptaan. Hal ini dapat membantu pemahaman mengenai siapa manusia itu dan bagaimana manusia tersebut dapat menempatkan diri ditengah kemajuan teknologi serta hubungannya dengan Pencipta.¹¹

Kajian terdahulu berdasarkan Kejadian 1:26-27 yang dikaitkan dengan Homo Deus dalam narasi Yuval Noah Harari telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam menambah wawasan epistemik penelitian secara teologis. Misalnya penelitian Natalia yang berjudul *“Dataisme: Ideologi Baru Menantang Imago Dei di Era Post-truth”* menjelaskan bahwa dataisme yang berangkat dari kerangka berpikir Harari memposisikan manusia semata-mata sebagai sistem algoritmik, sehingga meniadakan dimensi spiritual dan mentransformasikan nilai moral menjadi parameter efisiensi komputasional sehingga konsep Imago Dei perlu ditegaskan kembali sebagai fondasi etika digital yang menempatkan martabat manusia sebagai prinsip normatif utama, melampaui dominasi dan supremasi data.¹² Selain itu, dalam penelitiannya yang berjudul *“Manusia Menjadi Tuhan? Suatu Evaluasi Teologis-Apologetis terhadap Pemikiran Yuval Noah Harari tentang Manusia”* Bong menyimpulkan bahwa argumentasi Harari mengenai transformasi homo sapiens menjadi “tuhan” tidak memiliki dasar yang kokoh untuk dipertahankan. Bong menilai bahwa narasi perkembangan homo sapiens yang diajukan Harari bersifat tidak realistis karena kekurangan landasan rasional dan empiris yang memadai, sehingga konstruksi konseptual tentang manusia sebagai “tuhan” tersebut tidak dapat dibenarkan dalam kerangka doktrin teologi Kristen.¹³ Berdasarkan pemetaan penelitian

¹¹ Evalin Lalala, “Imago Dei Di Era Digital: Peran Manusia Sebagai Pembawa Misi Allah Dalam Dunia Modern,” *LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (March 2025): 47–60, <https://doi.org/10.70420/limmud.v2i1.307>.

¹² Sonya Runovsky Natalia, “Dataisme: Ideologi Baru Menantang Imago Dei di Era Post-truth,” *Prosiding Seminar Nasional Teologi* 1 (December 2025): 173–86.

¹³ I. Bong, “Manusia Menjadi Tuhan? Suatu Evaluasi Teologis-Apologetis terhadap pemikiran Yuval Noah Harari Tentang Manusia,” *Jurnal Teologi Amreta* 7, no. 2 (2024): 61–87, <https://doi.org/10.54345/jta.v7i2.157>.

terdahulu diatas ditemukan bahwa Natalia hanya berfokus pada dataisme Harari tanpa eksegesis Kejadian 1:26-27 dan belum sepenuhnya menyinggung Homo Deus dari kerangka berpikir Harari. Sedangkan Bong masih berfokus pada pemikiran Harari ditinjau dari sudut pandang Apologetis tanpa mengkhususkan Kejadian 1:26-27 sebagai landasan ayatnya. Oleh sebab itu, kebaruan (*novelty*) melalui celah atau *gap* penelitian yang masih mengalami kekosongan yang masih perlu dikaji yakni mengenai analisis kritis gagasan Homo Deus yang dikonstruksi dari lensa Imago Dei berdasarkan Kejadian 1:26-27 sebagai ilusi keilahian Harari.

Berdasarkan latar belakang masalah dan celah penelitian diatas, maka fokus penelitian adalah analisis terhadap konsep homo deus yang dikemukakan oleh Yuval Noah Harari serta menjelaskan pandangan Alkitab mengenai manusia dalam hakikat eksistensinya dalam kitab Kejadian 1:26-28 yang dinarasikan menjadi dua bagian rumusan masalah. Pertama, apa konsep homo deus menurut Yuval Noah Harari dalam menggambarkan hakikat serta potensi manusia dimasa depan? Kedua, bagaimana pandangan Alkitab dalam kitab Kejadian 1:26-28 dalam menjelaskan hakikat manusia sebagai ciptaan? Dengan demikian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkritisi konsep homo deus mengenai keberadaan dan potensi manusia di masa depan dalam pandangan Yuval Noah Harari berdasarkan pandangan Alkitab secara khusus dalam kitab Kejadian 1:26-28 mengenai keberadaan manusia sebagai ciptaan. Kajian ini tentunya diharapkan memiliki manfaat dalam beberapa hal, pertama secara teoritis memberikan penjelasan mengenai bagaimana pandangan akan hakikat manusia sebagai ciptaan dalam Alkitab. Secara praktis membantu umat Kristen memahami identitas serta martabat manusia menurut Alkitab ditengah tantangan pemikiran modern akan potensi manusia di masa depan. Dengan demikian, *Thesis Statment* penelitian mengarah pada pentingnya mempertahankan pemahaman Alkitab tentang manusia di tengah perkembangan teknologi, sehingga kemajuan sains tidak mengabaikan nilai-nilai spiritual dan batasan etis yang ditetapkan oleh Allah.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif,¹⁴ dengan pendekatan eksposisi Kejadian 1:26-27. Penulis menggunakan Alkitab sebagai sumber utama dengan didukung oleh sumber lainnya seperti buku-buku, artikel-artikel dan website internet yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut dibaca kemudian di analisis serta difilter sehingga penulis bisa menghasilkan serta menarasikan kerangka berpikir yang sistematis. Penelitian dimulai dengan menarasikan dan menganalisis konsep homo deus yang

¹⁴ Bagong Suryono, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2015), 27.

dikemukakan oleh Yuval Noah Harari. Konsep Homo Deus dianalisis berdasarkan trilogi Harari berdasarkan tiga buku yang ditulisnya. Selanjutnya penulis menarasikan doktrin Imago Dei berdasarkan Kejadian 1:26-27 dan didasari oleh antropologi Kristen dengan tujuan memahami identitas manusia sebagai ciptaan Allah, citra manusia yang terikat dalam tujuan-tujuan Allah yang kudus. Kemudian terakhir di jelaskan implikasi Teologi terhadap konsep Homo Deus yang dikemukakan oleh Harari yang bertentangan dengan doktrin dalam Alkitab, Sehingga segala kemajuan teknologi harus digunakan dengan kesadaran akan batas-batas etis dan spiritual.

Hasil dan Pembahasan

Tinjauan Konsep Homo Deus

Homo Deus merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk mengkaji visi futurisme dan transhumanisme yang menggambarkan kehidupan manusia dimasa depan dalam ambisius untuk mengejar kemungkinan evolusi menuju entitas yang lebih jauh atau keabadian dan keilahian.¹⁵ Seiring dengan berkembangnya kemajuan teknologi terutama dalam bidang kecerdasan buatan, bioteknologi, dan rekayasa genetika mendorong manusia berkeinginan untuk mengatasi kematian dan memegang kendali kehidupan, dengan menghadapi berbagai tantangan mimpi untuk memperpanjang usia dan memegang kendali kehidupan terus dilakukan demi mencapai kebahagiaan. Secara filosofis, konsep Homo Deus Harari berangkat dari visi transhumanisme yang ingin meningkatkan kehidupan manusia.¹⁶ Konsep Harari sangat populer dikalangan ateistik modern. Harari melihat manusia sebagai makhluk yang tidak mati sebagaimana yang ditetapkan Allah dalam kepercayaan agama tradisional, sebab kematian hanyalah masalah teknis dan masalah teknis pasti memiliki solusi teknisnya.¹⁷

Homo Deus pada awalnya diperkenalkan oleh Yuval Noah Harari yang merupakan seorang sejarawan, filsuf dan penulis asal Israel serta dosen di Departemen Sejarah pada Universitas Ibrani Yerusalem. Istilah homo deus dipopulerkan oleh Yuval Noah Harari, dalam buku kedua dari triloginya yang berjudul *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*. Harari mengembangkan konsep ini sebagai kelanjutan dari analisisnya tentang sejarah manusia yang

¹⁵ Dasvan Abdi Natanel Sitorus and Frans Best Soma Marpaung, "Imago Dei Dan Transhumanisme: Antara Tantangan Atau Paradigma Baru Bagi Teologi Kristen," *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 23, no. 1 (March 2025): 90–117, <https://doi.org/10.46965/ja.v23i1.2420>.

¹⁶ Lennox, 2084: *Pandangan Kristen Tentang Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Dan Masa Depan Manusia*, 163.

¹⁷ Agus Arda Setiawan Telaumbanua, Yonatan Alex Arifianto, and Elisa Nimbo Sumual, "Mendekonstruksi Narasi Transhumanisme: Refleksi Teologis Untuk Formasi Iman Generasi Z," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 2 (November 2025): 275–97, <https://doi.org/10.55097/sabda.v6i2.282>.

diuraikan dalam buku sebelumnya, *Sapiens: A Brief History of Humankind*.¹⁸ Homo Deus secara harfiah dapat diartikan sebagai manusia dewa atau manusia Tuhan, Harari mengatakan bahwa manusia telah berhasil melewati tiga masalah utama dalam kehidupan yaitu, kelaparan, wabah dan perang hingga kini manusia mulai mengupgrade dirinya untuk mengejar kebahagiaan yaitu mengatasi kematian atau usia tua melalui kecanggihan teknologi, sebab dalam teknologi secara khusus dalam bidang sains misi yang sedang dilakukan adalah mengalahkan kematian dan memberikan usia muda abadi kepada manusia.¹⁹ Dalam pandangannya, Harari menunjukkan bahwa manusia telah berhasil mendapatkan pencapaian dalam mengatasi masalah kehidupannya di masa lampau sehingga kini membawa manusia mulai mengupayakan kebahagiaan dengan mengaupgrade dirinya melalui kecanggihan teknologi dengan mulai mengejar keabadian dan keilahian ini memerlukan perjuangan terutama melawan hakikat keberadaan manusia.

Pengertian konsep ini dikemukakan oleh Harari bermula dari bukunya *Sapiens: A Brief History of Humankind*, yang merupakan buku pertama dari trilogi yang ditulis olehnya seperti yang dikemukakan oleh Bong dalam penelitiannya.²⁰ Dalam buku tersebut Harari menyatakan bahwa terdapat dua karakteristik unik manusia. Pertama, Homo Sapiens mampu menaklukkan alam semesta sebab kepercayaannya terhadap hal-hal yang ada dalam delusinya sendiri contohnya Ilahi, materi, wilayah, dan hak asasi. Kedua, Homo Sapiens memiliki budaya dan gaya bahasa yang unik.²¹ Provokatifnya buku ini dinarasikan berawal dari dua ide tersebut, Harari menceritakan perspektif yang sangat baru tentang histori variasi manusia. Buku ini mengajak pembaca mengenal perjalanan yang fantastis, melalui keseluruhan histori kehidupan manusia, mulai dari dasar evolusi manusia hingga pada era kapitalisme dan rekayasa genetik, dengan tujuan mencetuskan asal mula dari manusia yang ada di era sekarang.

Kemudian setelah memaparkan asal mula dan perkembangan evolusioner manusia, buku *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow* ditulis oleh Harari untuk melanjutkan triloginya. Buku ini berisi provokatif tentang keberhasilan manusia dalam menghadapi kelaparan, wabah, dan kekerasan seperti yang dijelaskan sebelumnya. Harari menjelaskan bahwa kepuasan manusia masih belum terpenuhi secara otomatis melalui keberhasilan tersebut, manusia malah justru semakin meningkatkan dan memacu adrenalinnya untuk melakukan hal-

¹⁸ Samuel S. Lusi, "RESENSI BUKU HOMO DEUS: IMPLIKASI LOGIS DAN KONSEKUENSI TINDAKNYA," *KRITIS* 29, no. 2 (December 2020): 169–83, <https://doi.org/10.24246/kritis.v29i2p169-183>.

¹⁹ Harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia* (Jakarta: Alfabeta, 2018), 27.

²⁰ I. Bong, "Manusia Menjadi Tuhan?"

²¹ Francisco Rodríguez Valls, "Biología y Cultura. Una Deconstrucción, Desde Un Punto de Vista Cristiano, de La Obra de Y. N. Harari," *Isidorianum* 28, no. 55 (June 2019): 9–25, <https://doi.org/10.46543/ISID.1928.1002>.

hal yang jauh lebih bermutu, lebih hebat, dan lebih nikmat.²² Sehingga memunculkan pertanyaan apa yang akan manusia lakukan untuk selanjutnya? Buku kedua dari trilogi Harari ini menafsirkan bahwa tujuan-tujuan manusia selanjutnya lebih bersifat imortalitas, kesenangan, dan keilahian.²³

Selanjutnya Harari menyelesaikan triloginya dalam buku yang ditulisnya berjudul *21 Lessons for the 21st Century* yang berpusat pada permasalahan manusia pada masa sekarang dan masa depan yang akan lekas terjadi. Dalam buku ini Harari memunculkan beberapa persoalan mengenai hal ini, misalnya apa yang sedang berlangsung sekarang ini? Apa tantangan dan alternatif terbanyak sekarang ini? Apa yang wajib diperhatikan oleh manusia? Ajaran apa yang harus diinstruksikan kepada anak-anak kita? Pertanya-pertanyaan ini di jawab oleh Harari dalam buku ini dengan jawaban yang mendalam dan provokatif dalam dua puluh satu bab. Berdasarkan buku-buku sebelumnya Harari mengembangkan ide-ide yang dieksplorasi dengan memaparkan tema-tema politik, teknologi, sosial, dan eksistensial serta memberikan saran bagaimana merancang masa depan yang berlainan dengan dunia yang ada sekarang ini.

Pemikiran konsep manusia yang memiliki paradigma menata masa depan dan untuk melakukan segala hal telah lama ada dalam filsafat humanisme, seperti dikemukakan oleh seorang filsuf dari Italia Giovanni Pico Della Mirandola yang dikenal akan pemikirannya melalui renaissance, ia menyatakan idenya mengenai nilai manusia, bahwa Allah menciptakan manusia tanpa sifat duniawi dan surgawi, serta manusia dapat naik ke surga dan turun nilai seperti binatang, semua hal dalam diri manusia terletak pada kehendaknya sendiri.²⁴ Kemudian paradigma ini semakin berkembang lebih jauh yang menawarkan perspektif yang lebih radikal dalam pemikiran seorang filsuf yang berasal dari Jerman yaitu Nietzsche.²⁵ Nietzsche dalam pemikirannya, *Übermensch* atau dalam arti manusia unggul mengemukakan bahwa dimasa depan manusia dalam lingkup manusia unggul akan mempunyai kehendak untuk berkuasa dengan ambisi menembus batas eksistensi sehingga tidak ada agama yang dapat mengontrol manusia di masa depan sebab Tuhan telah mati.²⁶ Pemikiran ini tidak secara langsung menyatakan mengenai Homo Deus namun memiliki kemiripan dalam pemikirannya yang mana

²² Ismael Al-Amoudi, "Book Review: Homo Deus: A Brief History of Tomorrow Harari Yuval Noah Homo Deus: A Brief History of Tomorrow London, Vintage, 2017.," *Organization Studies* 39, no. 7 (2018): 995–98, <https://doi.org/10.1177/0170840618754662>.

²³ Ivan Bong, "Manusia Menjadi Tuhan? Suatu Evaluasi Teologis-Apologetis Terhadap Pemikiran Yuval Noah Harari Tentang Manusia," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 7, no. 2 (November 2024): 2, <https://doi.org/10.54345/jta.v7i2.157>.

²⁴ Eta Linnemann, *Teologi kontemporer: ilmu atau praduga?* (Batu: Istitut Injil Indonesia, 1991).

²⁵ Telaumbanua, Arifianto, and Sumual, "Mendekonstruksi Narasi Transhumanisme."

²⁶ Ricardo Freedom Nanuru, "ÜBERMENSCH: Konsep Manusia Super Menurut Nietzsche," preprint, Open Science Framework, December 26, 2017, <https://doi.org/10.31219/osf.io/sw6y7>.

karena manusia terus berupaya untuk meningkatkan kemampuan dan menjadi lebih unggul dalam segala hal, hingga ambisius tersebut telah melupakan keberadaan Tuhan yang memiliki kuasa.

Konsep homo deus dalam pandangan Harari merupakan suatu upaya yang saat ini sedang dilakukan manusia dalam mendapatkan hak dan kebahagiaan yang dahulu hanya sebatas mengatasi masalah kelaparan, wabah dan perang namun kini mulai mengupgrade diri untuk mengejar kebahagiaan yang sesungguhnya dengan mengatasi usia tua atau mengalahkan kematian dengan bantuan teknologi yang kini mulai semakin berkembang dan membawa manusia pada harapan-harapan baru yang diimpikan oleh manusia mencapai keabadian.²⁷ Dengan adanya perkembangan teknologi, kini manusia bergantung sepenuhnya kepada mesin dalam menjalankan berbagai aspek kehidupannya. Tujuan untuk meningkatkan kapasitas manusia melalui teknologi telah membawa manusia semakin dekat pada status homo deus, dimana batas antara manusia dan mesin menjadi semakin tidak terlihat, serta membawa perubahan akan identitas manusia.²⁸ Pemikiran akan hidup yang lebih baik membuat manusia berupaya untuk terus meraih impian masa depan yang lebih baik, dengan di bantu oleh perkembangan teknologi yang semakin pesat saat ini telah membawa manusia memandang masa depan dengan harapan yang lebih jauh, hingga berupaya mengejar keabadian yang pada akhirnya menimbulkan perdebatan akan hakikat keberadaan manusia sebagai ciptaan membuat terpinggirkannya Eksistensi Allah sebagai pencipta.

Imago Dei Dalam Kejadian 1:26-27

Dalam antropologi Kristen untuk memahami manusia pada pengertian yang mendasar dapat dilakukan melalui satu konsep yaitu imago dei. Imago Dei merupakan identitas dasar manusia dalam keberadaan manusia secara keseluruhan, dengan membangun citra manusia yang terikat pada tujuan-tujuan Allah, oleh karena makna Imago Dei inilah yang menuntut manusia untuk memiliki pengetahuan akan identitas dan karakter Allah.²⁹ Konsep Imago Dei bersumber pada kitab Kejadian 1:26 yang menjelaskan mengenai penciptaan manusia yang serupa dan segambar Allah serta unik dalam tanggung jawabnya menjaga citra Allah.³⁰

²⁷ Harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia* (Jakarta: Alvabet, 2018), 33.

²⁸ Lamia Putri Damayanti and Priscila Asoka Kenasri, *Gerakan Transhumanisme: Etika Dalam Transformasi Manusia Di Masa Depan* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2024).

²⁹ Ryan S. Peterson, *The Imago Dei as Human Identity : A Theological Interpretation* (Indiana: EISENBRAUNS, 2016), 1.

³⁰ Ernst Benz and Alan F. Keele, "Imago Dei : Man as the Image of God," *The FARMS Review* 17 (2005), no. 1 (January 2005): 223-54., <https://doi.org/10.5406/farmsreview.17.1.0223>.

Beberapa para ahli juga menyimpulkan tentang makna Imago Dei dalam berbagai pemahaman. Agustinus menafsirkan Imago Dei dalam Kitab Kejadian, dimana kata Kita pada Kejadian 1:26 mengisyaratkan gambar Allah pada diri manusia, secara spesifik dalam pikiran manusia.³¹ Sedangkan Calvin mengungkapkan Imago Dei lebih terlihat di dalam jiwa manusia, dalam pandangannya jiwa manusia secara lahiriah akan memancarkan kemuliaan Allah.³² Manusia sebagai ciptaan Allah memiliki gambaran Allah dalam diri manusia sebagai bentuk keistimewaan untuk menunjukkan kemuliaan Allah yang dapat terpancar melalui diri manusia sebagai anugerah yang Allah berikan. Karl Barth juga menyimpulkan pemahamannya mengenai imago dei, walau pada awalnya tidak mengakui bahwa imago dei adalah manusia, sebab manusia tidak mungkin melampaui Allah oleh karena batasan yang dimiliki manusia yaitu kematian, namun akhirnya Karl Barth mengakuinya dengan pemahaman bahwa imago dei bukanlah hal yang didapati dalam diri manusia sendiri, namun itu merupakan anugerah dari Allah, imago dei mengacu pada keseluruhan keberadaan manusia sebagai laki-laki dan perempuan.³³ Emmanuel Levinas juga memprakarsai Imago Dei dengan menganalisis makna wajah yang terdalam, sebab wajah menjadi gambaran pribadi yang hadir serta memiliki ekspresi yang menggambarkan diri seutuhnya, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa wajah merupakan gambaran pribadi manusia dalam kehadirannya yang memiliki kesamaan secara moral, mental dan sosial.³⁴

Hal ini menyatakan bahwa wajah menjadi gambaran akan kehadiran manusia dalam citra Allah dalam mengekspresikan kehidupannya. Pemahaman imago dei dapat disimpulkan sebagai gambaran diri Allah atau citra dalam penciptaan manusia, manusia diciptakan secara unik oleh Allah untuk menunjukkan keistimewaan manusia yang berbeda dengan makhluk lainnya, serta Allah memberikan manusia citra dalam dirinya yang memiliki kesamaan dengan Allah sebagai bentuk Anugerah yang Allah berikan kepada manusia. Pengajaran mengenai ciptaan secara umum telah dikemukakan dalam kebenaran Alkitab, manusia sebagai gambar dan rupa Allah memegang peranan penting dalam kehidupan. Penciptaan manusia yang unik dalam gambar dan rupa Allah dapat dipahami sebagai rencana pada sudut pandang Allah dalam esensi, eksistensi dan tujuan keberadaan manusia.

³¹ Matthew Drever, "Redeeming Creation: *Creatio Ex Nihilo* and the *Imago Dei* in Augustine," *International Journal of Systematic Theology* 15, no. 2 (April 2013): 135–53, <https://doi.org/10.1111/j.1468-2400.2012.00655.x>.

³² John T. McNeill, *Calvin: Institutes of the Christian Religion* (Filadelfia: Westminster John Knox Press, n.d.), 186.

³³ Karl Barth, *Church Dogmatics*, II (London: T&T Clark, 2009), 196.

³⁴ Yohanes E. Vinsen, "Konsep 'Imago Dei' Emmanuel Levinas," *FOCUS* 1, no. 1 (June 2022): 15–20, <https://doi.org/10.26593/focus.v1i1.4087>.

Manusia merupakan ciptaan Allah yang spesial, sebab Allah menciptakannya secara langsung, dalam kejadian 1:26 menuliskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dalam bahasa Ibrani kata gambar ialah צֶלֶם *tselem*, merupakan kata benda, sebagai maskulin, singular, nouns, yang tidak ditandai oleh akhiran khusus yang menjadi penanda sebagai bentuk maskulin, yang memiliki hubungan konstruk. Kata benda yang memiliki hubungan konstruk berarti memiliki penggabungan lebih dari dua atau tiga kata, yang berfungsi untuk menyatakan hubungan kepemilikan atau makna yang berkaitan dengan preposisi. Istilah Gambar בְּצַלְמֵנוּ *baṣal-mê-nū* adalah awalan kata צֶלֶם *tselem* yang merupakan bentuk penggabungan dari konstruk dalam bentuk nomina yang memiliki arti yang menekankan bahwa manusia yang diciptakan dalam gambar Allah sendiri. Kata ini juga memiliki makna mengukir atau memotong, kata ini mendeskripsikan ukiran binatang atau manusia, yang jika diaplikasikan pada penciptaan manusia, kata ini mengidentifikasikan manusia sebagai gambaran yang diukir Allah artinya bahwa manusia merupakan representasi Allah,

Sedangkan istilah Rupa כְּדָמוּ *kid-mū-tê-nū* secara gramatikal memiliki bentuk preposition, noun, feminine, singular, construc, first person common plural. Berasal dari akar kata דָּמָה *damah* yang berarti menjadi atau menyerupai. דָּמוֹת *damot* merupakan kata benda dalam bentuk kemiripan feminimin. Bentuk feminim tunggal tanpa akhiran yang biasanya ditandai tanpa akhiran untuk menunjukkan bentuk feminim. First person common plural dimaknai sebagai orang pertama yang terdapat pada penekanan kata Kita, dengan hubungan konstruk yang menghubungkan nomina dengan preposisi yang menyatakan bahwa istilah rupa yang dimaksud adalah serupa dengan Allah. Kata ini mengindikasikan bahwa kata tersebut merupakan keserupaan atau gambar tersebut menyerupai, kedua kata ini menggambarkan bahwa manusia adalah bentuk representasi Allah, yang mana manusia menyerupai Allah dalam beberapa hal tertentu.³⁵

Gambar dan rupa Allah merupakan dua kata yang memiliki pandangan beragam, terdapat beberapa teori dalam dua kata tersebut mengenai penciptaan manusia. Sebab ungkapan gambar dan rupa Allah berkaitan dengan hakikat manusia, apakah artinya manusia, dan bagaimana manusia dapat menjalani kehidupannya di dunia, hal ini sangat sulit untuk di mengerti sebab manusia memiliki sifat yang kompleks serta beragam.³⁶ Sebab itu berbagai para ahli menyoroti konsep ini dengan aspek tertentu dari kodrat manusia sebagai ciptaan menurut

³⁵ Antony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2010), 17–18.

³⁶ David Atkinson, *Kejadian 1-11: Kejadian Mendukung Bertumbuhnya Sains Modern* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996).

gambar dan rupa Allah dalam doktrin Imago Dei. Pemahaman tentang Imago Dei terus berkembang seiring dengan perjalanan sejarah Gereja. Pada Gereja awal keserupaan dan gambar Allah dibedakan oleh Irenius dan Tertulianus yang berpendapat bahwa tubuh manusia merupakan gambar, tetapi aspek spiritual manusia adalah rupa, namun sebaliknya Klemens dari Aleksandria dan Origen menolak gagasan paralel fisiologis tersebut dengan menyatakan bahwa gambar seseorang mengacu pada karakteristik unik manusia, sementara keserupaan adalah atribut namun tidak bawaan dalam diri manusia tetapi diperoleh, Yohanes dari Damaskus, Hilary, Ambrose, dan Athanasius setuju akan pandangan ini.³⁷

Sementara tokoh-tokoh dari tradisi reformed seperti Calvin menyatakan bahwa makna gambar dan rupa Allah ini mencakup spiritualitas dalam jiwa yang tidak terlihat dan juga kekal, dalam kapasitas manusia dikatakan sebagai keberadaan dalam rasionalitas dan moralitas, dimana dalam intelektual manusia dapat dengan cepat menguasai makhluk ciptaan yang lain, dengan kuasa yang di miliki manusia di dunia.³⁸ Hodge yang dikutip Thiessen dalam bukunya juga mengatakan bahwa oleh karena manusia membawa gambar Allah yang mencerminkan kesamaan ilahi diantara sesamanya, dan manusia itu roh yang memiliki kehendak bebas serta kecerdasan, maka manusia sudah seharusnya dapat menguasai bumi, inilah reformasi yang diharapkan para teolog mengenai gambar Allah yang hakiki bukan insidental.³⁹ Middleton juga mengamati bahwa kejadian 1 menggambarkan sifat dan tindakan Allah dalam menciptakan manusia menurut gambar-Nya dengan menyatakan bahwa manusia haruslah memiliki sifat Allah yang murah hati, dan Allah sebagai penguasa menentukan manusia sebagai penguasa di bumi, jadi manusia dalam menjalankan kehidupannya di bumi haruslah representasional.⁴⁰

Di sisi lain, pemikiran kontemporer seperti Plaisier menyatakan bahwa gambar Allah adalah istilah yang dipakai Alkitab sebagai acuan akan keadaan manusia serta menyoroti kehidupan manusia yang unik, dalam filsafat hal ini menggambarkan keunggulan manusia, yang berbeda dengan binatang.⁴¹ Karman juga memaparkan bahwa gambar dan rupa Allah merupakan hubungan khusus manusia dengan Allah, yang menunjukkan bahwa kehadiran Allah dalam gambar-Nya maka manusia memiliki kehidupan, namun tidak berarti bahwa manusia sama dengan Allah, segambar dengan Allah bukan sama seperti Allah.⁴² Melalui

³⁷Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 2 : Doktrin Manusia* (Jakarta: Lembaga RII, 1994), 44.

³⁸Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 46–47.

³⁹ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2015), 74.

⁴⁰J. Richard Middleton, *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1* (Brazos: Grand Rapids, 2005), hlm 60.

⁴¹ Arie Jan Plaisier, *Manusia, Gambar Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 16.

⁴²Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), hlm 50–51.

beberapa pandangan mengenai gambar Allah dapat disimpulkan bahwa manusia dalam gambar Allah adalah cerminan Allah yang di anugerahkan pada saat penciptaan manusia, gambaran Allah menunjukkan identitas manusia yang berbeda dengan makhluk ciptaan lainnya, yang mana manusia dalam keunikannya adalah manusia yang memiliki gambar Allah dalam keserupaan sifat yang dimiliki manusia dalam beberapa hal tertentu yang dirancang Allah untuk menjalankan kehidupannya dengan mereinterpretasikan hal tersebut sebagai ciptaan.

Dengan demikian gambar dan rupa Allah menunjukkan kesamaan makna, secara harfiah manusia dalam penciptaan benar-benar menyerupai dalam segala aspek dengan Allah, yang dimaknai sebagai wakil Allah di dunia.⁴³ Manusia dalam dirinya memiliki potensi dalam gambar dan rupa Allah. Manusia juga telah mewarisi kuasa untuk dapat menguasai dan memerintah di bumi, itu sebabnya dalam diri setiap manusia memiliki potensi alami yang perlu di kembangkan.⁴⁴ Sebab itu manusia perlu menyadari potensi dalam dirinya untuk dapat menjalankan perannya seperti yang Tuhan perintahkan. Oleh karena manusia menyandang gambar dan rupa Allah dalam dirinya sejak diciptakan maka dari itu manusia harus melakukan tanggung jawabnya untuk menjaga citra Allah dalam diri manusia dan menjalankan tugasnya sesuai dengan kemampuan dan kapasitas yang telah Allah berikan kepada manusia.

Meskipun manusia yang jatuh dalam dosa telah membawa perubahan dalam esensi keberadaan manusia, namun Allah telah kembali memulihkan makna esensi tersebut dengan karya penyelamatannya, sebab makna esensi imago dei tidak dapat terhilang dalam diri manusia. Hakikat gambar dan rupa Allah bukanlah hanya sebuah kesanggupan manusia dalam menjalankannya, namun menurut gambar menekankan hubungan manusia dengan Allah, “Gambar” bukan hanya berbicara mengenai sifat manusia, namun keseluruhan akan keberadaan manusia yang akan mencapainya jika melakukan persekutuan pribadi dengan Allah.⁴⁵ Mempertahankan hakikat keberadaan manusia adalah salah satu bentuk menjaga hubungan antara Allah dengan manusia, oleh sebab itu setiap manusia bertanggung jawab atas eksistensinya sebagai ciptaan dengan menjaga citra Allah yang ada dalam dirinya.

Kritik dan Implikasi Konsep Homo Deus Terhadap Imago Dei

Perkembangan teknologi yang semakin maju, telah membuat manusia melupakan perannya sebagai ciptaan dan menggunakan teknologi tidak hanya untuk mempermudah

⁴³Eko Wahyu Suryaningsih, Yanto Sutrisno, and Djoko Sukono, “Manusia Adalah Sungguh Gambar Dan Rupa Allah,” *Davar : Jurnal Teologi* 1, no. 1 (June 2020): 31–42, <https://doi.org/10.55807/davar.v1i1.5>.

⁴⁴Edward E. Hanock, “POTENSI DIRI DAN GAMBAR-RUPA ALLAH,” *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (December 2019): 1, <https://doi.org/10.55076/didache.v1i1.20>.

⁴⁵David Atkinson, *Kejadian 1-11: Kejadian Mendukung Bertumbuhnya Sains Modern* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996), 43.

aktivitas dan pekerjaan, namun perkembangan teknologi telah membawa kekhawatiran akan penyalahgunaan yang berdampak buruk dalam kehidupan manusia.⁴⁶ Manusia telah berupaya dalam menjalani kehidupannya dalam tubuh fisik dan mencoba untuk melampaui keterbatasan duniawi, dan kecerdasan buatan telah menghadirkan kemungkinan dan tantangan baru bagi manusia dengan kemampuan berpikir manusia untuk membuat keputusan manusia diperhadapkan akan kenyataan yang harus dihadapi di masa depan.⁴⁷ Sekalipun jika manusia tidak mencapai immortalitas pada saat ini, namun perjuangan untuk menuju keabadian dan melawan kematian tampaknya akan terus menjadi sebuah ambisius yang akan di kerjakan manusia pada masa mendatang.⁴⁸

Dalam konteks inilah, munculnya gagasan Homo Deus menjadi relevan untuk dianalisis, terutama saat dikaitkan dengan pandangan teologis Alkitab mengenai hakikat manusia. Konsep Homo Deus, menurut Yuval Noah Harari, menggambarkan ambisi manusia untuk mencapai tingkat keilahian melalui teknologi, kecerdasan buatan (AI), dan bioteknologi.⁴⁹ Harari berargumen bahwa umat manusia, dengan kemajuan teknologi yang cepat, berusaha mengatasi batasan biologis yang menghalangi mereka dari pencapaian seperti Tuhan, mengupayakan pengendalian atas kematian dan penderitaan sebagai bagian dari evolusi spesies manusia.⁵⁰ Di sisi lain, Alkitab, khususnya dalam Kejadian 1:26-27, menekankan bahwa manusia diciptakan dalam gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), memberikan dasar teologis yang solid untuk memahami hakikat dan martabat manusia.

Makna gambar dan rupa Allah mengisyaratkan bahwa manusia memiliki fungsi sebagai representasi Allah di bumi, yang mencakup kuasa, relasi, dan moralitas. Penciptaan manusia yang segambar dan seturut Allah menggambarkan bentuk citra Allah yang terdapat dalam manusia, oleh karenanya esensi manusia dalam perspektif Alkitab menunjukkan keistimewaan manusia yang berbeda dengan ciptaan lainnya.⁵¹ Selain dari keistimewaan yang dimiliki oleh manusia, Allah turut memberi kuasanya kepada manusia untuk dapat mengatur dan menguasai seluruh isi bumi, maka dari itu manusia dalam keberadaannya harus memahami perannya selama hidup di bumi. Pandangan Alkitab mengenai keberadaan manusia adalah sebagai ciptaan

⁴⁶ Tjendanawangi Saputra and Serdianus Serdianus, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menjawab Tantangan Perkembangan Teknologi di Era Postuman," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 4, no. 1 (March 2022): 44–61, <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v4i1.91>.

⁴⁷ Aji Suseno, Yonatan Alex Arifianto, and Elisa Nimbo Sumual, "Spiritualitas Kristen Di Era Overstimulasi Digital: Tantangan Iman Dan Kesehatan Mental Jemaat," *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (October 2025): 342–54, <https://doi.org/10.46305/im.v6i2.484>.

⁴⁸ Yuval Noah Harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*, (Jakarta: Alvabet, 2018), 32.

⁴⁹ Jose Antonio Perez Tapias, "From the "Death of Man" to Transhumanism. The Foucaultian Parrhesia in the Face of Homo Deus' Pretense," *PENSAMIENTO* 76, no. 290 (2020): 657–77.

⁵⁰ Perez Tapias.

⁵¹ Sugiarto, Gaol, and Litaay, "Imago Dei sebagai Suatu Relasi."

yang unik karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, Allah memberikan anugerah serta kuasa kepada manusia untuk menguasai bumi.⁵² Keistimewaan manusia terlihat pada relasi yang dimiliki manusia dengan Allah, dan memiliki kehendak bebas sebagai ciptaan dan menyandang citra Allah dalam dirinya.⁵³ Ini menegaskan pentingnya martabat manusia dalam konteks teologis Kristen. Dengan demikian, manusia memiliki tanggung jawab moral untuk merawat ciptaan Allah, yang menjadi titik awal dalam teologi Kristen mengenai pemahaman tentang martabat manusia dan batas-batasnya. Pemahaman ini menjadi sangat relevan ketika merenungkan konsekuensi dari ambisi menjadi "dewa" yang terlepas dari ketaatan dan pengakuan akan kedaulatan Allah.

Namun, ambisi manusia pascamodern seperti yang digambarkan Harari membawa kita pada ketegangan baru antara pemahaman iman dan dorongan saintifik untuk melampaui kodrat manusia. Harari menggambarkan bahwa hasrat manusia pascamodern untuk mengatasi kematian dan penderitaan melalui cara-cara ilmiah menghasilkan peta baru menuju keilahian. Akan tetapi, secara teologis, pemahaman ini bertentangan dengan pandangan Alkitab. Alkitab memberikan peringatan tegas akan keterbatasan manusia dengan menekankan bahwa manusia tidak memiliki kuasa penuh atas hidupnya sendiri, sebab arah dan langkah manusia sesungguhnya ditentukan oleh Allah.⁵⁴ Meskipun manusia diberi kehormatan dan tanggung jawab atas ciptaan, seperti diilustrasikan dalam Kitab Mazmur, kemuliaan itu merupakan anugerah, bukan hasil dari usaha manusia untuk menyetarakan dirinya dengan Tuhan (Mazmur 8:5-6). Ketika manusia mulai meninggikan dirinya dan menggantikan posisi Allah dengan sesuatu yang diciptakannya sendiri, seperti teknologi dan sistem buatan, maka ia sedang menunjukkan kebodohan rohani yang telah diingatkan sejak awal oleh Paulus (Roma 1:22-23). Dalam kitab para nabi pun, Allah menegaskan bahwa rencana dan jalan-Nya jauh lebih tinggi dari pemahaman manusia, menunjukkan bahwa segala upaya manusia untuk mencapai keilahian secara mandiri adalah bentuk kesombongan yang keliru (Yesaya 55:8-9). Bahkan ditegaskan bahwa seluruh ciptaan, termasuk manusia dan teknologi, ada karena Kristus dan untuk kemuliaan-Nya (Kolose 1:16-17). Dengan demikian, konsep manusia sebagai gambar dan rupa Allah dalam Kejadian memberikan kerangka teologis yang jelas, manusia adalah

⁵² Hendra Yohanes, "Manusia sebagai Citra Allah di Bait Semesta: Tinjauan terhadap Imago Dei, Homo Liturgicus, dan Implikasi terhadap Pendidikan Kristen," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (August 2024): 247–66, <https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1452>.

⁵³ Aben Tuke Banamtuan and Aprianus Lendrik Moimau, "Kedalaman Jiwa: Perspektif Alkitab Tentang Hakekat Manusia," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (April 2024): 72–82, <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.315>.

⁵⁴ Berlian Berlian and Yonatan Alex Arifianto, "Transformasi Identitas Kristen: Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Spiritualitas Generasi Muda Di Era Digital," *Keruxon Ton Logon: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (July 2025): 1–11.

ciptaan yang mulia, tetapi tetap terbatas. Martabat manusia bersumber dari relasinya dengan Allah, bukan dari kemampuannya mengembangkan teknologi.

Konsekuensi dari ambisi tersebut tidak hanya menimbulkan persoalan teologis, tetapi juga memunculkan ketegangan baru dalam tatanan antropologis yang berakar pada pemahaman Alkitab tentang kodrat manusia.⁵⁵ Perkembangan teknologi ini juga menciptakan ketegangan dengan pandangan biblis mengenai batas-batas antropologis. Dalam pandangan teologi, penyebaran teknologi yang tidak terikat pada nilai-nilai moral imago Dei dapat mengarah pada konsekuensi yang menghancurkan, di mana kemajuan tidak lagi ditujukan untuk memuliakan Allah, tetapi justru melemahkan hubungan spiritual manusia. Hal ini mengisyaratkan perlunya refleksi mendalam tentang tujuan dasar kemajuan teknologi dan etikanya. Teologi Kejadian menegaskan bahwa hanya Allah yang mencipta dari nihil (*creatio ex nihilo*), sedangkan manusia adalah ciptaan yang memiliki peran dan tanggung jawab terbatas. Dalam hal ini, setiap upaya untuk menjadi "dewa" tanpa mengikuti kedaulatan Allah berpotensi menciptakan konsekuensi moral dan spiritual yang serius. Kesadaran akan posisi manusia sebagai ciptaan, bukan pencipta utama, sangat penting untuk menegaskan etika penggunaan teknologi dan inovasi dalam batas-batas yang telah ditetapkan oleh penciptaan.

Meskipun demikian, pendekatan teologis bukan berarti menolak seluruh kemungkinan yang ditawarkan oleh teknologi, melainkan mengajukan prinsip-prinsip etik untuk mengarahkan pemanfaatannya secara bertanggung jawab. Implikasi dari imago Dei meliputi tanggung jawab etis dan moral, di mana dominasi dalam konteks penciptaan bukan berarti eksploitasi kepada ciptaan, tetapi pemeliharaan yang berlandaskan cinta dan kecakapan moral. Konsep Homo Deus yang mencerminkan kekuasaan tanpa etika imago Dei berpotensi membawa kepada kerusakan dan penyalahgunaan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, penting untuk mengarahkan pengembangan teknologi dalam rangka memelihara kehidupan dan martabat manusia. Meskipun ada tantangan dalam konsep Homo Deus, bukan berarti seluruh konsep tersebut harus ditolak. Jika ditempatkan dalam kerangka teologi yang benar, teknologi dapat berfungsi sebagai alat untuk memperbaiki kualitas hidup manusia, bukan sebagai tujuan akhir. Seperti yang dijelaskan, teknologi harus dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada nilai-nilai ilahi, yang menuntut kerendahan hati dalam pemanfaatan kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki manusia. Hal ini menuntut perhatian yang lebih besar terhadap bagaimana inovasi dapat direkonsiliasi dengan kedudukan manusia di hadapan Allah. Dengan

⁵⁵ Noh Ibrahim Boiliu and Bernadetha Nadeak, "Memahami manusia sebagai makhluk paradoksal dalam praktik Pendidikan Agama Kristen," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 2 (June 2023): 313–33, <https://doi.org/10.51828/td.v12i2.209>.

kerangka itulah, kita dapat menyimpulkan bahwa Kejadian 1:26-27 tidak hanya menjadi dasar ontologis bagi manusia, tetapi juga sebagai kompas moral dalam menghadapi era Homo Deus. Maka, Kejadian 1:26-27 memberikan dasar teologis yang kuat untuk memahami martabat dan batas manusia dalam konteks kemajuan zaman. Konsep Homo Deus perlu dikritisi dan diarahkan ulang agar tidak kehilangan relasi dengan penciptaan Tuhan. Tantangan terbesar yang dihadapi adalah membangun masa depan yang berakar pada pengenalan akan Tuhan, bukan sebaliknya, ambisi untuk menggantikan posisi keilahian. Segala kemajuan harus digunakan dengan kesadaran akan batas-batas etis dan spiritual yang telah ditetapkan oleh Pencipta, bukan untuk menggantikan-Nya.

Pemberontakan manusia terhadap Penciptanya, seperti yang digambarkan dalam Kejadian 3, di mana manusia berusaha mencapai keilahian melalui kemandirian. Dalam konteks homo deus, kejatuhan manusia sebagaimana dicatat dalam Kejadian 3 memiliki implikasi yang mendalam terhadap pemahaman Imago Dei, terutama ketika teknologi modern berusaha mengambil alih peran ilahi dalam memulihkan atau menyempurnakan kodrat manusia. Keputusan manusia untuk mempercayai suara ular mencerminkan penolakan terhadap otoritas dan relasi dengan Allah, yang pada akhirnya merusak gambar dan rupa Allah dalam dirinya.⁵⁶ Irenaeus menjelaskan bahwa akibat kejatuhan tersebut, manusia memang masih memiliki gambar Allah (kapasitas rasionalitas dan kehendak bebas), tetapi kehilangan rupa-Nya, yaitu kehadiran Roh Kudus dalam hidup manusia. Dalam pemikiran Calvin, kejatuhan itu tidak menghapus Imago Dei secara total, tetapi merusak unsur-unsur terdalam seperti akal budi, kehendak, dan moralitas manusia.⁵⁷ Pandangan ini menolak gagasan bahwa manusia dapat memulihkan martabat ilahinya melalui usahanya sendiri, termasuk melalui rekayasa teknologi atau peningkatan biologis. Sebaliknya, pemulihan sejati hanya mungkin terjadi melalui anugerah Allah di dalam Kristus, bukan melalui perpanjangan hidup, kecerdasan buatan, atau peningkatan kognitif. Sebab jika relasi dengan Allah yang rusak tidak dipulihkan, maka segala usaha manusia untuk “menjadi seperti Allah” melalui teknologi hanyalah pengulangan dari dosa pertama itu sendiri.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa gagasan *Homo Deus* yang dikemukakan oleh Yuval Noah Harari merefleksikan ambisi manusia modern untuk melampaui keterbatasan biologis dan

⁵⁶ Dominic Robinson, *Understanding the Imago Dei* (Inggris: Ashtage Publishing Limited, 2011), 8.

⁵⁷ “TINJAUAN KONSEP IMAGO DEI IRENAEUS DAN THOMAS DARI PERSPEKTIF YOHANES CALVIN SERTA DAMPAKNYA BAGI ZAMAN PASCA MILLENNIAL | Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili,” accessed June 12, 2025, <https://verbum.stttri.ac.id/index.php/VC/article/view/92>.

eksistensial melalui pemanfaatan teknologi mutakhir, khususnya kecerdasan buatan dan bioteknologi, yang berimplikasi pada pergeseran pemahaman tentang hakikat dan martabat manusia. Dalam perspektif teologis Alkitab, terutama Kejadian 1:26-27, manusia dipahami sebagai ciptaan yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), memiliki martabat yang melekat, relasi dengan Pencipta, serta tanggung jawab moral sebagai wakil Allah di bumi. *Imago Dei* menyediakan landasan teologis yang normatif untuk memahami identitas dan batas manusia sekaligus menempatkan perkembangan teknologi dalam kerangka etis dan spiritual yang tunduk pada kedaulatan Allah. Oleh sebab itu, gereja dan lembaga pendidikan teologi disarankan untuk mengembangkan pendidikan etika teknologi yang berakar pada doktrin *Imago Dei*, serta mendorong dialog interdisipliner antara teologi, sains, dan teknologi guna merumuskan prinsip-prinsip pemanfaatan teknologi yang menjaga martabat manusia. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengkaji implikasi praktis penggunaan teknologi modern dalam kehidupan gereja dan masyarakat melalui pendekatan teologi kontekstual.

Referensi

- Al-Amoudi, Ismael. "Book Review: Homo Deus: A Brief History of Tomorrow Harari Yuval Noah." *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow* London, Vintage, 2017." *Organization Studies* 39, no. 7 (July 2018): 995–98. <https://doi.org/10.1177/0170840618754662>.
- Atkinso, David. *Kejadian 1-11: Kejadian Mendukung Bertumbuhnya Sains Modern*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996.
- Atkinson, David. *Kejadian 1-11: Kejadian Mendukung Bertumbuhnya Sains Modern*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996.
- Banamtuan, Aben Tuke, and Aprianus Lendrik Moimau. "Kedalaman Jiwa: Perspektif Alkitab Tentang Hakekat Manusia." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (April 2024): 72–82. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.315>.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics*. II. London: T&T Clark, 2009.
- Benz, Ernst, and Alan F. Keele. "Imago Dei : Man as the Image of God." *The FARMS Review* 17 (2005), no. 1 (January 2005): 223-54. <https://doi.org/10.5406/farmsreview.17.1.0223>.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis 2 : Doktrin Manusia*. Jakarta: Lembaga RII, 1994.
- Berlian, Berlian, and Yonatan Alex Arifianto. "Transformasi Identitas Kristen: Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Spiritualitas Generasi Muda Di Era Digital." *Keruxon Ton Logon: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (July 2025): 1–11.

- Boiliu, Noh Ibrahim, and Bernadetha Nadeak. "Memahami manusia sebagai makhluk paradoks dalam praktik Pendidikan Agama Kristen." *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 2 (June 2023): 313–33. <https://doi.org/10.51828/td.v12i2.209>.
- Bong, I. "Manusia Menjadi Tuhan? Suatu Evaluasi Teologis-Apologetis terhadap pemikiran Yuval Noah Harari Tentang Manusia." *Jurnal Teologi Amreta* 7, no. 2 (2024): 61–87. <https://doi.org/10.54345/jta.v7i2.157>.
- Bong, Ivan. "Manusia Menjadi Tuhan? Suatu Evaluasi Teologis-Apologetis Terhadap Pemikiran Yuval Noah Harari Tentang Manusia." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 7, no. 2 (November 2024): 2. <https://doi.org/10.54345/jta.v7i2.157>.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Damayanti, Lamia Putri, and Priscila Asoka Kenasri. *Gerakan Transhumanisme: Etika Dalam Transformasi Manusia Di Masa Depan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2024.
- Dominic Robinson. *Understanding the Imago Dei*. Inggris: Ashtage Publishing Limited, 2011.
- Drever, Matthew. "Redeeming Creation: *Creatio Ex Nihilo* and the *Imago Dei* in Augustine." *International Journal of Systematic Theology* 15, no. 2 (April 2013): 135–53. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2400.2012.00655.x>.
- Hanock, Edward E. "POTENSI DIRI DAN GAMBAR-RUPA ALLAH." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (December 2019): 1. <https://doi.org/10.55076/didache.v1i1.20>.
- Harari, Yuval Noah. *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*. Jakarta: Alvabet, 2018.
- . *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*. Jakarta: Alvabet, 2018.
- Hoekema, Antony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Karman, Yonky. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Lalala, Evalin. "Imago Dei Di Era Digital: Peran Manusia Sebagai Pembawa Misi Allah Dalam Dunia Modern." *LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (March 2025): 47–60. <https://doi.org/10.70420/limmud.v2i1.307>.
- Lennox, John C. *2084: Pandangan Kristen Tentang Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Dan Masa Depan Manusia*. Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2020.
- Linnemann, Eta. *Teologi kontemporer: ilmu atau praduga?* Batu: Istitut Injil Indonesia, 1991.
- Lusi, Samuel S. "RESENSI BUKU HOMO DEUS: IMPLIKASI LOGIS DAN KONSEKUENSI TINDAKNYA." *KRITIS* 29, no. 2 (December 2020): 169–83. <https://doi.org/10.24246/kritis.v29i2p169-183>.

- McNeill, John T. *Calvin: Institutes of the Christian Religion*. Filadelfia: Westminster John Knox Press, n.d.
- Middleton, J. Richard. *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1*. Brazos: Grand Rapids, 2005.
- Nanuru, Ricardo Freedom. "ÜBERMENSCH: Konsep Manusia Super Menurut Nietzsche." Preprint, Open Science Framework, December 26, 2017. <https://doi.org/10.31219/osf.io/sw6y7>.
- Natalia, Sonya Runovsky. "Dataisme: Ideologi Baru Menantang Imago Dei di Era Post-truth." *Prosiding Seminar Nasional Teologi 1* (December 2025): 173–86.
- Perez Tapias, Jose Antonio. "From the "Death of Man" to Transhumanism. The Foucaultian Parrhesia in the Face of Homo Deus' Pretense." *PENSAMIENTO* 76, no. 290 (2020): 657–77.
- Peterson, Ryan S. *The Imago Dei as Human Identity : A Theological Interpretation*. Indiana: EISENBRAUNS, 2016.
- Plaisier, Arie Jan. *Manusia, Gambar Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Rodríguez Valls, Francisco. "Biología y Cultura. Una Deconstrucción, Desde Un Punto de Vista Cristiano, de La Obra de Y. N. Harari." *Isidorianum* 28, no. 55 (June 2019): 9–25. <https://doi.org/10.46543/ISID.1928.1002>.
- Rudding, Risdiana, and Femi Yanti Ramme Melda. "TEKNOLOGI DAN HIDUP KUDUS: Bagaimana Generasi Z Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Dalam Era Digital." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* 5, no. 3 (April 2025): 654–66.
- Saputra, Tjendanawangi, and Serdianus Serdianus. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menjawab Tantangan Perkembangan Teknologi di Era Postuman." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 4, no. 1 (March 2022): 44–61. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v4i1.91>.
- Schwab, Klaus. *Revolusi Industri Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2019.
- Simanjuntak, Yohana Sri Bintang, and Frans Best Soma Marpaung. "Manusia dan Tantangan Transhumanisme: Kajian Teologi Konstruktif terhadap Bionic Human dengan Konsep Perikhoresis Kristus." *Theologia in Loco* 6, no. 2 (October 2024): 175–92. <https://doi.org/10.55935/thilo.v6i2.311>.
- Sitorus, Dasvan Abdi Natanel, and Frans Best Soma Marpaung. "Imago Dei Dan Transhumanisme: Antara Tantangan Atau Paradigma Baru Bagi Teologi Kristen." *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 23, no. 1 (March 2025): 90–117. <https://doi.org/10.46965/ja.v23i1.2420>.
- Sugiarto, Jimmy, Rinaldi Frans Gaol, and Samuel Grashellio Litaay. "Imago Dei sebagai Suatu Relasi: Analisis tentang Dampak Dosa terhadap Gambar dan Rupa Allah." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (June 2022): 138–47. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.116>.

Suryaningsih, Eko Wahyu, Yanto Sutrisno, and Djoko Sukono. "Manusia Adalah Sungguh Gambar Dan Rupa Allah." *Davar : Jurnal Teologi* 1, no. 1 (June 2020): 31–42. <https://doi.org/10.55807/davar.v1i1.5>.

Suryono, Bagong. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2015.

Susanto, Viki. "Studi Komparatif Pola Penciptaan Manusia Dalam Kejadian 1:26-28 Dengan Teori Evolusi Darwin." *Hymnos: Jurnal Teologi Dan Keagamaan Kristen* 1, no. 2 (December 2025): 106–16. <https://doi.org/10.64533/hymnos.v1.i2.6>.

Suseno, Aji, Yonatan Alex Arifianto, and Elisa Nimbo Sumual. "Spiritualitas Kristen Di Era Overstimulasi Digital: Tantangan Iman Dan Kesehatan Mental Jemaat." *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (October 2025): 342–54. <https://doi.org/10.46305/im.v6i2.484>.

Telaumbanua, Agus Arda Setiawan. "Roh Kudus Era Digital: Telaah Pneumatologis Terhadap Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Liturgi Virtual." *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 5, no. 1 (July 2025): 39–54.

Telaumbanua, Agus Arda Setiawan, Yonatan Alex Arifianto, and Elisa Nimbo Sumual. "Mendekonstruksi Narasi Transhumanisme: Refleksi Teologis Untuk Formasi Iman Generasi Z." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 2 (November 2025): 275–97. <https://doi.org/10.55097/sabda.v6i2.282>.

Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematika*. Malang: Gandum Mas, 2015.

"TINJAUAN KONSEP IMAGO DEI IRENAEUS DAN THOMAS DARI PERSPEKTIF YOHANES CALVIN SERTA DAMPAKNYA BAGI ZAMAN PASCA MILLENIAL | Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili." Accessed June 12, 2025. <https://verbum.sttrii.ac.id/index.php/VC/article/view/92>.

Vinsen, Yohanes E. "Konsep 'Imago Dei' Emmanuel Levinas." *FOCUS* 1, no. 1 (June 2022): 15–20. <https://doi.org/10.26593/focus.v1i1.4087>.

Yohanes, Hendra. "Manusia sebagai Citra Allah di Bait Semesta: Tinjauan terhadap Imago Dei, Homo Liturgicus, dan Implikasi terhadap Pendidikan Kristen." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (August 2024): 247–66. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1452>.